

## HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI PADA SISWA *BROKEN HOME* DENGAN PERGAULAN BEBAS SISWA KELAS XI SMK NEGERI X KOTA BENGKULU

Fandega Yagi Sena, Yessy Elita, Arsyadani Mishbahuddin

Universitas Bengkulu

Korespondensi: [degasena10@gmail.com](mailto:degasena10@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara kontrol diri pada siswa *broken home* dengan pergaulan bebas siswa kelas XI SMK Negeri X Kota Bengkulu. Data yang dipakai adalah data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket kepada siswa kelas XI di SMK Negeri X Kota Bengkulu. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 63 orang dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik korelasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket penggunaan kontrol diri dengan skala Likert dan angket pergaulan bebas dengan skala Guttman. Data dianalisis dengan menggunakan korelasi *rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikansi antara kontrol diri pada siswa *broken home* dengan pergaulan bebas yang mempunyai nilai koefisien korelasi sebesar -0,406 dan taraf signifikansi sebesar  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ) yang artinya, semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah pergaulan bebas. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi pergaulan bebas siswa.

**Kata Kunci:** kontrol diri, pergaulan bebas, siswa *broken home*

### Abstract

*This research aims to describe the relationship between self-control in broken home students and the free association of grade xi SMK state students 7 cities Bengkulu. The data used is data obtained from the results of the distribution of questionnaires to grade XI students in SMK Negeri 7 Bengkulu City. The number of samples taken in this study was 63 people with purposive sampling techniques. This research is a quantitative descriptive study with correlation techniques. The instruments used in this study are Guttman scale self-control and Guttman-scale self-control questionnaires. The data was analyzed using spearman rank correlation. The results showed a significant association between self-control in broken home students and free associations that had a correlation coefficient value of -0.406 and a level of significance of  $p=0.001$  ( $p<0.05$ ) which means that the higher the use of self-control the lower the free association. On the other hand, the lower the self-control the higher the student's free association.*

**Keywords:** self-control, free association, broken home students

### Pendahuluan

Keluarga merupakan tempat pertama anak-anak mendapat pengalaman dini secara langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya di kemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional, dan spiritual (Suharyanto, 2005:165). Pernikahan sering disebut sebagai hal yang mungkin paling rumit, mengarah pada seberapa baik orang mempersiapkannya dan seberapa besar harapan terhadap hal tersebut, harapan sering kali tidak sesuai dengan kenyataan. Orang tua berpisah satu sama lain, namun seorang anak tidak akan mungkin bisa berpisah dengan orang tuanya. Dalam hal ini anak akan diasuh oleh salah satu orang tuanya atau mengalami *broken home*.

Willis (2010:105) mengatakan “*broken home* terjadi apabila struktur keluarga itu tidak utuh lagi, misalnya karena kematian salah satu orang tua atau perceraian, kehidupan keluarga tidak harmonis lagi, orang tua yang kurang bahkan tidak lagi perhatian kepada anak-anaknya, baik di masyarakat, sekolah, bahkan dalam keluarga”. *Broken home* adalah suatu keadaan yang tidak menguntungkan dalam keluarga, seperti perceraian, kematian pasangan, maupun kehidupan dalam keluarga yang tidak harmonis lagi. Siswa *broken home* sering dikaitkan dengan pergaulan yang tidak jelas, tidak teratur karena meniru perilaku orang tuanya, serta tidak percaya dengan kasih sayang orang tua yang seharusnya dimilikinya dan ini berkaitan pada kontrol diri siswa. (Pratama et al., 2016:239)

Kontrol diri yang kurang pada seorang anak menyebabkan munculnya tindakan-tindakan yang melanggar norma yang berlaku (Auliya & Nurwidawati, 2014:2). Kontrol diri yang lemah menjadi salah satu penyebab munculnya permasalahan yang dialami anak, jika anak memiliki kontrol diri yang baik maka anak mampu untuk menahan tindakan yang merusak diri sendiri maupun orang lain dan mampu memikirkan resiko atas perbuatan yang dilakukannya. Aroma dan Suminar (2012:2) juga menyimpulkan kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan normal sosial yang berlaku.

Siswa yang *broken home* cenderung sulit mengontrol dirinya yang mengakibatkan mudah terpengaruh oleh pergaulan bebas, yang menjerumuskan siswa tersebut. Menurut Nadira (2017:309) pergaulan bebas pada era milenial masih menjadi polemik, dalam rentang waktu terakhir. Berdasarkan pengamatan pada siswa di sekolah, tepatnya di SMK Negeri X Kota Bengkulu. Penulis melihat beberapa kejadian kasus pergaulan bebas seperti merokok di lingkungan sekolah, perkelahian, minum alkohol, dan pacaran di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru BK SMK Negeri X Kota Bengkulu, yang mengatakan berdasarkan perkiraan sekitar 70% dari 425 siswa di sekolah ini mengalami *broken home*.

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang di lakukan oleh Christinawati (2019), “Gambaran Kontrol Diri pada Remaja Akibat *Broken Home* di Desa Senden Klaten”. Penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan gambaran kontrol diri pada remaja akibat *broken home*. Ditemukan bahwa dari ketiga subyek tersebut mempunyai kontrol diri yang baik, hal tersebut dibuktikan dengan adanya kontrol diri dalam mengendalikan perilakunya baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan teman sebaya walaupun kondisi keluarga subyek yang *broken home*.

Berdasarkan pengamatan penulis sebelumnya, penulis ingin mengetahui hubungan atau kaitan antara kontrol diri siswa *broken home* dengan pergaulan bebas, maka perlu diadakan penelitian untuk melihat keterkaitan antara variabel dalam penelitian tersebut dengan judul: **“Hubungan antara Kontrol Diri pada Siswa Broken Home dengan Pergaulan Bebas Siswa Kelas XI SMK Negeri 7 di Kota Bengkulu”**.

### **Metode penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik korelasi. Penelitian korelasi atau korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk memengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel (Elmasri, 2017:328).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Pada penelitian ini sampel penelitian berjumlah 63 orang yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan kriteria siswa yang mengalami *broken home* pada siswa Kelas XI SMK Negeri X Kota Bengkulu.

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Ahmad Tanzeh, 2009:57). Dalam hal ini penulis membuat pernyataan-pernyataan tertulis kemudian dijawab oleh responden/sampling. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala Likert untuk angket kontrol diri dan skala Guttman untuk angket pergaulan bebas.

Menurut Azwar (2011) kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem menggunakan batasan  $r_{xy} > 0,30$ . Uji daya beda diberikan kepada responden sebanyak 84 siswa di kelas XII SMK Negeri X Kota Bengkulu. Uji daya beda pada penelitian ini menggunakan bantuan *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) 24.0 for windows*. Angket kontrol diri terdapat 5 item gugur uji daya beda yaitu item nomor 5, 7, 9, 16, dan 26. Sehingga diperoleh 27 item yang lulus uji daya beda. Angket pergaulan bebas terdapat 2 item gugur uji daya beda yaitu item nomor 2 dan 5.

Uji reliabilitas dilihat pada nilai *Alpha-Cronbach* untuk reliabilitas keseluruhan item dalam satu variabel. Menurut Nunnally (dalam Runkawatt, 2007: 91) Alpha dari skala harus lebih besar dari 0,70 untuk item yang akan digunakan sebagai skala. Jadi jika nilai *Alpha Cronbach's*  $> 0,7$  maka suatu kuesioner dikatakan baik dan sebaliknya. Hasil uji reliabilitas diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,891 atau lebih besar dari 0,70 yang berarti instrumen kontrol diri yang digunakan memiliki reliabilitas yang baik.

Teknik analisis data dalam penelitian yang diteliti yakni dengan teknik Analisis Statistik Deskriptif. Hasil uji normalitas yang dilakukan peneliti, terdapat hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* skor data Kontrol diri adalah 0,49 dengan  $p > 0,05$ , sehingga dengan demikian nilai data kontrol diri dinyatakan berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* skor data Pergaulan bebas adalah 0,000 dengan  $p < 0,05$ , sehingga dengan demikian nilai data pergaulan bebas dinyatakan berdistribusi tidak normal.

Uji linearitas menunjukkan bahwa nilai linieritas pada taraf signifikan sebesar 0.00 dengan  $p < 0,05$  (linier), dan nilai *deviation from Linearity* berada pada taraf signifikansi sebesar 0,083  $p > 0,05$  (linier). Sehingga disimpulkan

bahwa terdapat hubungan yang linier antara kontrol diri pada siswa *broken home* dengan pergaulan bebas.

### Hasil dan Pembahasan

Deskripsi data adalah deskripsi tentang masing-masing variabel. Variabel penelitian ini terdiri dari kontrol diri (X) dan pergaulan bebas (Y) pada siswa *broken home* kelas XI di SMK Negeri X Kota Bengkulu.

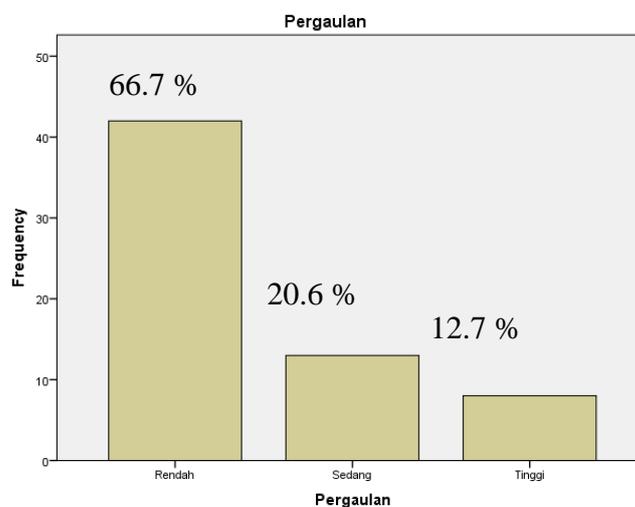
#### a. Deskripsi data pergaulan bebas

Variabel pergaulan bebas pada penelitian ini diukur dengan 20 item pernyataan. Angket tersebut dinilai menggunakan skala model Guttman dengan 2 alternatif atau pilihan ya (1) dan tidak (0). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif Hipotetik Variabel Pergaulan Bebas**

Variabel	N	Skor Hipotetik				N	Skor Empirik			
		Ma x	Mi n	Mea n ( $\mu$ )	SD( $\sigma$ )		Ma x	Mi n	Mea n ( $\mu$ )	SD( $\sigma$ )
Pergaulan Bebas	20	20	0	10	3.33	6 3	21	0	5.76	5.978

Tabel 1 memperlihatkan bahwa nilai skor minimum pada variabel pergaulan bebas adalah sebesar 0 dan skor maksimum adalah sebesar 20. Nilai rata-rata variabel sebesar 10 dengan nilai standar deviasi sebesar 3.33. Dari Gambar 1 grafik pergaulan bebas dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki pergaulan bebas dalam kategori rendah sebanyak 12.7%, subjek yang memiliki pergaulan bebas dalam kategori sedang sebanyak 20.6%, dan siswa yang memiliki pergaulan bebas dalam kategori tinggi sebanyak 66.7%. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa kelas XI SMK Negeri 7 Kota Bengkulu dapat dikatakan memiliki tingkat pergaulan bebas yang rendah.



**Gambar 1 Pergaulan Bebas**

Dari Gambar 1 di atas ini grafik pergaulan bebas dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki pergaulan bebas dalam kategori rendah sebanyak 12.7%, subjek yang memiliki pergaulan bebas dalam kategori sedang sebanyak 20.6%, dan siswa yang memiliki pergaulan bebas dalam kategori tinggi sebanyak 66.7%. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa kelas XI

SMK Negeri 7 Kota Bengkulu dapat dikatakan memiliki tingkat pergaulan bebas yang rendah.

**Tabel 2 Skor Per Indikator Pergaulan Bebas**

No	Indikator	Jumlah Soal	Σskor	Persentase	Kategori
1	Perilaku Seks	7	120	27.2 %	Rendah
2	Clubbing	2	52	41%	Sedang
3	Alkohol	5	79	25 %	Rendah
4	Narkoba (Obat-obatan)	3	48	25 %	Rendah
5	Perkelahian	3	64	34 %	Rendah

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa skor per indikator pergaulan bebas dikategorikan rendah dan sedang. Artinya rata-rata pergaulan bebas yang dilakukan siswa dilihat dari hasil skor siswa mengisi angket pergaulan bebas pada setiap indikator, memiliki beberapa pernyataan yang dikategorikan dalam 4 indikator rendah dan 1 indikator sedang.

b. Deskripsi data kontrol diri

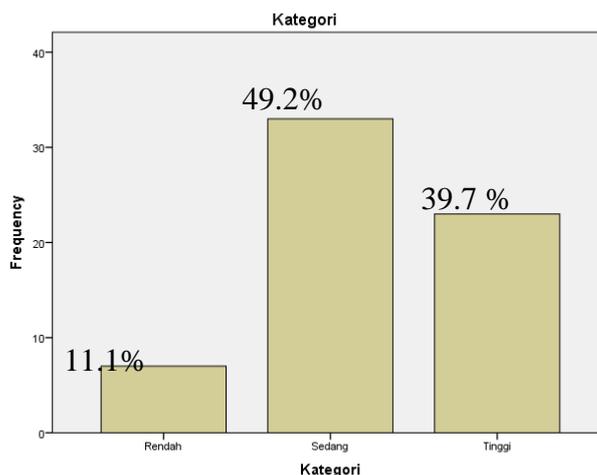
Variabel kontrol diri pada penelitian ini diukur dengan 27 item pernyataan. Item tersebut dinilai dengan skala Likert nilai 1-5.

**Tabel 3**

**Statistik Deskriptif Variabel Kontrol Diri**

Variabel	N Item	Skor Hipotetik				N	Skor Empirik			
		Max	Min	Mean (μ)	SD(σ)		Max	Min	Mean (μ)	SD(σ)
Kontrol Diri	27	135	27	81	18	63	27	91.35	18.76	

Tabel 3 memperlihatkan bahwa nilai skor minimum pada variabel kontrol diri adalah sebesar 27 dan skor maksimum adalah sebesar 135. Nilai rata-rata variabel sebesar 81 dengan nilai standar deviasi sebesar 18. Memperlihatkan bahwa nilai skor minimum pada variabel kontrol diri adalah sebesar  $27 \times 1 = 27$  dan skor maksimum adalah sebesar  $27 \times 5 = 135$ . Nilai rata-rata variabel sebesar  $(135+27) / 2 = 81$  dengan nilai standar deviasi sebesar  $108 / 6 = 18$ .



**Gambar 2 Kontrol Diri**

Dari Gambar 2 di atas ini grafik kontrol diri dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki kontrol diri dalam kategori rendah sebanyak 11,1 %, subjek yang memiliki kontrol diri dalam kategori sedang sebanyak 49,2% , dan siswa yang memiliki kontrol diri dalam kategori tinggi sebanyak 39.7 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa kelas XI SMK Negeri 7 Kota Bengkulu dapat dikatakan memiliki tingkat kontrol diri yang sedang.

**Tabel 4 Skor Per Indikator Kontrol Diri**

No	Indikator	ΣSkor	Persentase	Kategori
1	<i>Behavioral control</i>	1821	72.2 %	Tinggi
2	<i>Kognitif control</i>	2636	70%	Sedang
3	<i>Decisional control</i>	1298	68.6%	Sedang

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa skor per indikator kontrol diri dikategorikan sedang dan tinggi. Artinya rata-rata kontrol diri yang dilakukan siswa dilihat dari hasil skor siswa mengisi angket kontrol diri pada setiap indikator, memiliki beberapa pernyataan yang di kategorikan 2 indikator sedang dan 1 indikator tinggi.

Hasil pengujian hipotesis dengan *Spearman Correlation* yang berbunyi hubungan kontrol diri pada siswa *broken home* dengan pergaulan bebas menunjukkan nilai korelasi sebesar  $p = -0,406$  dengan tingkat signifikansi ( $p < 0,05$ ) dengan tingkat hubungan “Sedang”. Jika nilai  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri pada siswa *broken home* dengan pergaulan bebas siswa kelas XI di SMK Negeri 7 Kota Bengkulu. Semakin tinggi tingkat kontrol diri pada siswa *broken home* maka semakin rendah pergaulan bebasnya sedangkan semakin rendah kontrol diri pada siswa *broken home* maka semakin tinggi pergaulan bebasnya.

Keadaan keluarga *broken home* terhadap perkembangan remaja banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga *broken home* akan tumbuh menjadi individu yang memiliki kepribadian kurang sehat, kemudian dalam perkembangan emosi anak-anak yang beranjak remaja akan berada dalam kecenderungan rasa tidak nyaman dan kurang bahagia. Faktor penyebab yang timbul dalam keluarga *broken home* menurut Wardani (2016:1), adalah penyebab fisik, yaitu kondisi yang bersifat fisik yang menyebabkan *broken home* seperti perceraian (*divorce*), kematian (*death*), *desertion* dan *separatio*. Penyebab psikologis, yaitu *broken home* yang disebabkan karena perbuatan, perbedaan pendapat, perbedaan sifat kesenangan, cemburu, tidak saling mencintai, dan lain-lain yang menyebabkan terjadinya pertengkaran atau konflik. Penyebab ekonomi, yaitu keadaan ekonomi yang jelek, penghasilan yang tidak sesuai dengan keluarga antara kebutuhan dan pengeluaran, sehingga dengan mudah menimbulkan dampak psikologis bagi keluarga. Penyebab sosial, hal ini secara tidak langsung tidak berpengaruh, tetapi sangat memungkinkan terjadinya *broken home* misalnya masyarakat penjudi, penjudi, peminum. Penyebab ideologis, yakni perbedaan paham, sikap dan pandangan, perbedaan agama antara suami dan istri. Hal ini dapat mempengaruhi kontrol diri seseorang.

Hirschi (dalam Titisari, 2018:133) berpendapat bahwa individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki karakteristik yang labil yang menyebabkan seseorang untuk melakukan tindakan – tindakan pidana atau tindakan yang menyimpang lainnya. Dengan demikian seorang anak akan mudah terpengaruh oleh lingkungannya karena sulit mengontrol diri. Berdasarkan hasil penelitian siswa cenderung mengalami kontrol diri yang tinggi pada *behavioral control*. *Behavioral control* merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri pada suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan memodifikasi perilaku merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki akan dihadapi oleh individu (Averill, 1973:287).

Kekacauan keluarga dapat ditafsirkan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran secukupnya (Goode, 2007: 184). Pada remaja yang mengalami *broken home* remaja akan cenderung mencari kebahagiaan di luar rumah, bergaul dengan teman-temannya dan melakukan hal-hal yang merugikan. Hal ini disebabkan karena kontrol diri yang kurang akibat keadaan keluarga yang *broken home*. Hurlock (1999:124) mengatakan kontrol diri sebagai kemampuan individu mengendalikan emosi serta dorongan dari dalam dirinya. Pendapat ini lebih menekankan pada bagaimana individu mengelola emosinya agar tidak muncul emosi yang berlebihan karena emosi sangat berperan penting sebagai pengatur individu dalam mengendalikan tingkah laku.

Menurut Chaplin (2008) kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Kontrol diri menyangkut seberapa kuat seseorang memegang nilai dan kepercayaan untuk dijadikan acuan ketika ia bertindak atau mengambil suatu keputusan. Perilaku yang ditunjukkan remaja memperlihatkan tingkatan dari kontrol diri remaja. Perilaku baik ataupun perilaku yang kurang baik seperti pergaulan yang bebas. Sehubungan yang dikatakan Ihsan (2016:109) bahwa, pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang yang melewati batas dari kewajiban, tuntutan, aturan, syarat, dan perasaan malu. Hal tersebut disebabkan dari diri siswa dan latar belakang kehidupan yang dialami, serta kontrol diri yang kurang baik. Siswa yang mengalami *broken home* akan cenderung memiliki kontrol diri yang rendah, tetapi juga dapat memiliki kontrol diri yang tinggi dikarenakan mendapat dorongan dan daya pikir yang positif yang mampu membawanya bangkit dari keterpurukan.

Dengan demikian dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian bahwa kontrol diri pada siswa *broken home* dengan pergaulan bebas siswa saling berhubungan. Sifat hubungan yang terjadi adalah negatif dengan tingkat korelasi sedang, sehingga diketahui bahwa kontrol diri pada siswa *broken home* berhubungan negatif dengan pergaulan bebas. Artinya, semakin rendah kontrol diri pada siswa *broken home* maka akan semakin tinggi pergaulan bebasnya, sebaliknya semakin tinggi kontrol diri pada siswa *broken home*, maka semakin rendah pula pergaulan bebas yang siswa lakukan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian hubungan kontrol diri pada siswa *broken home* dengan pergaulan bebas menunjukkan angka  $p = -0,406$  dengan tingkat

signifikansi  $p= 0,001$  dengan tingkat hubungan “Sedang”. Jika nilai  $p<0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri pada siswa *broken home* dengan pergaulan bebas siswa kelas XI di SMK Negeri X Kota Bengkulu. Semakin tinggi tingkat kontrol diri pada siswa *broken home* maka semakin rendah pergaulan bebasnya sedangkan semakin rendah kontrol diri pada siswa *broken home* maka semakin tinggi pergaulan bebasnya.

Dari hasil penelitian sekolah diharapkan dapat membantu setiap siswa harus selalu diawasi dalam bergaul di sekolah agar bisa mengurangi pergaulan bebas siswa disekolah. Sehingga siswa dapat memiliki niat, semangat dan tanggung jawab untuk berhasil dalam mencapai tujuan belajarnya. Guru bimbingan dan konseling hendaknya peduli dengan siswa terkhusus pada siswa yang mengalami *broken home*, dikarenakan guru merupakan orang tua ke-2 siswa. Peneliti selanjutnya dapat menjadi literatur dan studi pembandingan pada permasalahan dan topik yang sama. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti secara spesifik hubungan antara kontrol diri pada siswa *broken home* dengan pergaulan bebas. Dengan pemberian layanan untuk mengatasi siswa yang mengalami kontrol diri rendah serta terjebak dalam pergaulan bebas.

Implikasi hasil penelitian ini terhadap BK di sekolah yaitu agar dapat memberikan kontribusi terhadap perencanaan pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang menyangkut jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung BK, seperti layanan informasi, dan layanan konseling individu, serta aplikasi instrumentasi dan himpunan data. Agar siswa dapat lebih memahami tentang kontrol diri dan pergaulan bebas.

#### Daftar Pustaka

- Ahmad T. (2009). *Pengantar Metode penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Azwar, S. 2000. Tes Prestasi: *Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Auliya, M., & Nurwidawati, D. (2014). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi pada Siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro. *Character*, 2(3), 1–6. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/10992>
- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Elmasri, R. (2017). Data Definition. *Encyclopedia of Database Systems*, 1–2. [https://doi.org/10.1007/978-1-4899-7993-3\\_80736-1](https://doi.org/10.1007/978-1-4899-7993-3_80736-1)
- Goode, W.J. (2007). *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa : Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.
- Ihsan, M. (2016). Pengaruh Terapan Media Internet dan Pola Pergaulan. *Tsamrah Al-Fikri*, 10, 103–120. <http://riset-iaid.net/index.php/TF/article/view/8/10>
- Nadira, S. (2017). Peranan Pendidikan dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja. *Jurnal Pendidikan*, 9(2).
- Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home. *Konselor*, 5(4), 238-239.

<https://doi.org/10.24036/02016546557-0-00>

- Suharyanto, A. (2005). Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga. *Pendidikan Dan Proses Pembudayaan Dalam Keluarga*, 162–165.
- Titisari, H. T. D. (2018). Hubungan antara Penyesuaian diri dan Kontrol diri dengan Perilaku Delikuen pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Jombang. *Psikodimensia*, 16(2), 131-132. <https://doi.org/10.24167/psiko.v16i2.1068>
- Wardani, O. (2016). Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home di Desa Banyuroto Nanggulan, Kulon Progo. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah -S1*, 5(2).
- Wilis, S. (2005). *Remaja & Masalahnya*. Bandung: Alfabeta